BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya, walaupun manusia juga dikatakan sebagai individu. Pada kenyataannya individu tidak akan dapat hidup sendiri. Dalam berbagai literatur dikemukakan bahwa Aristoteles pernah mengatakan bahwa manusia "*zoon politicon"* atau makhluk yang selalu bermasyarakat. Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak pernah lepas dari manusia lain.

Kehidupan akan mendorong manusia sebagai seorang individu untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu lainnya. Proses ini yang akan menghasilkan kelompok yang lama-kelamaan akan membentuk kesatuan masyarakat. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan merupakan sistem sosial yang mempengaruhi satu sama lain (Supardan, 2011 hlm.136).

Manusia sebagai individu memiliki ketergantungan dengan individu lainnya, sehingga dalam penentuan identitasnya seringkali dipengaruhi oleh individu yang secara prinsipil memiliki kesamaan. Kesamaan pandangan antar individu dalam masyarakat membuat mereka membentuk suatu kerjasama yang berkelanjutan. Kesalingtergantungan individu atas yang lainnya maupun kelompok menghasilkan bentuk-bentuk kerjasama tertentu yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu yang merupakan sebuah keniscayaan (Supardan, 2011, hlm. 136).

Masyarakat Indonesia sebagai kesatuan hidup mempunyai beragam kebudayaan. Dari Sabang sampai Merauke wilayah Indonesia dipenuhi oleh setiap kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan suku, ras, golongan, agama, membuat kebudayaan setiap daerah di Indonesia berbeda dan mempunyai ciri tersendiri. Ki Hajar Dewantara (dalam Tilaar, 2011 hlm.33) mengungkapkan bahwa kebudayaan Indonesia merupakan puncak-puncak budaya masing-masing

Dian Lestari, 2017
MEWUJUDKAN NILAI-NILAI SOLIDARITAS WARGA MELALUI PELAKSANAAN UPACARA MEMAYU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suku bangsa. Dengan kata lain, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan keseluruhan budaya dari setiap suku bangsa yang mendiami wilayah tertentu.

Kebudayaan dalam masyarakat merupakan salah satu identitas diri. Ironisnya, sejak memasuki era globalisasi masyarakat Indonesia "mengkerdilkan" budaya yang ada sejak nenek moyang. Masyarakat lebih suka mengikuti perkembangan budaya asing dan menganggap budaya bangsa sendiri sebagai suatu yang kuno. Sementara itu Kluver dalam *Journal of Communication Inquiry* (2003, hlm. 373) mengatakan bahwa "*Globalization is called on to explain a range of interconnected phenomena linked around communication technologies, social and cultural integration, and global trade."* Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa globalisasi merupakan berbagai fenomena yang saling berhubungan yang terkait dengan teknologi komunikasi, integrasi sosial dan perdagangan global. Globalisasi di bidang kebudayaan menempatkan masyarakat Indonesia menjadi pihak penerima bukan pemberi (Brata, 2007 hlm.33). Dalam jurnal penelitian pendidikan Budimansyah (2010, hlm. 11) menyatakan "globalisasi itu sangat berpengaruh dalam penerapan unsur jati diri bangsa Indonesia melalui budaya luar terutama melalui media massa." Berdasarkan pernyataan tersebut, benar terjadi pada masyarakat sekarang mulai dari adanya perubahan gaya hidup serta tingkah laku yang lebih mengutamakan kebudayaan dari luar dibandingkan dengan kebudayaan kita sendiri yaitu Indonesia.

Globalisasi yang melahirkan budaya baru dalam masyarakat modern cenderung melahirkan budaya yang berakar dari teknologi. Dalam hal ini kebudayaan yang bersumber dari nilai-nilai luhur masyarakat terancam oleh arus globalisasi yang berpusat pada teknologi. Budaya globalisasi terhadap budaya yang cenderung kepada kedangkalan seperti kebudayaan yang dilahirkan oleh teknologi dapat menyebabkan pendangkalan budaya dan kehilangan identitas (Tilaar, 2011 hlm.190).

Jika kenyataan tersebut terus-menerus dibiarkan maka bukan tidak mungkin berbagai budaya bangsa akan punah karena keberadaan budaya sebagai kearifan lokal tidaklah bersifat kekal. Keberadaan budaya akan tergantung kepada pemakai dan pelestarinya. Jika masyarakat pembuat budaya tidak lagi memiliki

komitmen untuk terus melestarikannya niscaya sebuah budaya akan hanya meninggalkan cerita kepada generasi berikutnya, tanpa ada wujud nyata yang dapat dilihat dan dirasakan.

Pada tatanan masyarakat, dampak globalisasi mendorong transisi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Masyarakat tradisional di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar.

Berbeda dengan masyarakat tradisional, masyarakat modern lebih bersifat terbuka terhadap berbagai pengaruh yang datang dari luar. Hal ini sebenarnya merupakan sesuatu yang positif karena kehidupan mereka telah menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Dalam dimensi lain, yang ditakutkan adalah terjadinya dehumanisasi dalam masyarakat.

> Masyarakat modern melahirkan mausia modern yang hampir menempatkan manusia itu sebagai salah satu objek dari kemajuan berpikir manusia. Manusia di dalam masyarakat modern merupakan suatu skrup dari mesin modernisasi yang besar. Akibatnya ialah nilai-nilai kemanusiaan mulai menghilang dan diganti dengan nilai-nilai materialisme. Akhirnya manusia merasa terasing dari masyarakat modern hasil ciptaannya sendiri (Tilaar, 2011 hlm. 67).

Akibat dari globalisasi yang mengakar telah mengubah karakter warga dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antar warga yang erat menjadi terlambat karena perubahan sikap warga yang cenderung individualis. Perkembangan globalisasi di bidang teknologi misalnya, telah merubah gaya bermain anak. Permainan tradisional yang sarat makna dan nilai kebersamaan telah bergeser menjadi *game online* yang membuat proses sosialisasi dan interaksi terhambat. Akhirnya, karakter individualis tumbuh dalam diri anak.

Orang dewasa juga tak luput dari pengaruh globalisasi dalam kehidupannya. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan postulat yang sudah menjadi rahasia umum, yakni “mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat”. Demikian isi postulat tersebut, karena dengan adanya teknologi justru membuat manusia telah dilema hingga membuat manusia

mengalami dehumanisasi. Sebagaimana yang dikatakan Ferdinand Tonnies (1963) dalam Sabrina dalam http://sabrinafrista.blogspot.com/2011/03/lunturnya-budaya-gotong-royong.html mengungkapkan bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif, menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan yang terspesialisasi dan impersonal.

Kehidupan antar warga yang dahulu erat kini menjadi renggang. Dalam proses interaksi dan sosialisasi warga misalnya, di kota besar sangat sulit menjumpai warga yang saling bersosialisasi dilingkungan rumah. Bahkan sering dijumpai fenomena dalam masyarakat dimana antar tetangga tidak saling mengenal.

Dalam beberapa kasus penangkapan teroris contohnya, tetangga tidak mengenal identitas tersangka. Ketidakpedulian antar warga masyarakat ini sesungguhnya menjadi riskan jika dibiarkan begitu saja. Akibat dari semakin banyaknya warga yang acuh tak acuh terhadap keadaan sekitar akan membuka banyak peluang kejahatan. Seyogyanya masalah ini bukan hanya mengenai permasalahan interaksi dan sosialisasi yang terhambat sebagai akibat dari sikap individual antar warga. Lebih jauh banyak masalah sosial yang terjadi jika keadaan ini dibiarkan begitu saja.

Perbedaan tingkat solidaritas antar warga desa dan kota pada dasarnya merupakan sesuatu yang wajar terjadi.

> Bila dicermati solidaritas sosial di daerah pedesaan dengan perkotaan memang berbeda. Hal ini karena komunitas kedua wilayah tersebut mempunyai batas-batas fisik maupun sosial yang berbeda. Di kedua komunitas itu terbentuk suatu hubungan sosial yang menentukan intensitas hubungan warga satu dengan warga lainnya atau disebut dengan ketetanggaan (Salamun dkk, 2002 hlm. 52).

Hal di atas menegaskan bahwa tingkat solidaritas antar warga hanya akan erat terjalin manakala intensitas dan kualitas pertemuan antar warga berjalan dengan baik. Warga desa tentu memiliki peluang yang lebih besar karena jika dilihat dari faktor pekerjaan, orang desa tidak akan jauh dari rumah. Berbeda dengan orang kota yang jarak rumah dengan tempat kerjanya terkadang berjauhan sehingga menghambat pertemuan dengan warga sekitar.

Hal ini yang harus mendapat perhatian adalah bagaimana tingkat pengaruh globalisasi yang begitu *massive.* Disadari atau tidak, bahwa sekarang ini

dampak meluasnya globalisasi terasa ke semua unsur hingga ke masyarakat desa. Sebagai ilustrasi, gotong royong yang merupakan salah satu perwujudan dari nilai-nilai solidaritas sudah jarang terlihat dalam tatanan kehidupan masyarakat desa. Padahal gotong royong adalah perwujudan solidaritas yang tinggi berdasarkan moralitas atau konsensus umum sebagai ciri khas dari masyarakat pedesaan (Salamun dkk, 2002 hlm 45). Oleh karena itu menurut penulis bahwa menghilangnya semangat gotong royong sesungguhnya menjadi salah satu dampak globalisasi hingga ke akar rumput, yang melahirkan masyarakat individualis.

Upacara memayu dapat menjadi solusi dari meluasnya dampak globalisasi yang menyababkan masyarakat cenderung individualis. Upacara memayu memberi ruang bagi warga untuk saling besosialisasi dan berinteraksi secara harmonis dalam balutan kekeluargaan. Upacara memayu merupakan salah satu perwujudan tradisi religi karena didasari oleh rasa syukur atas nikmat Allah SWT. Sebagaimana Koentjaraningrat (dalam Supardan, 2011 hlm. 229) mengatakan bahwa tradisi atau upacara religi biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat dan memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul skipsi “Mewujudkan Nilai-nilai Solidaritas Warga Melalui Pelaksanaan Upacara Memayu”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Setidaknya ada dua aspek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. *Pertama*, memudarnya tradisi yang berasal dari warisan budaya nenek moyang. *Kedua*, sikap individual yang mulai meracuni sebagian besar masyarakat sehingga menghambat proses interaksi sosial dan sosialisasi yang berakibat pada menurunnya rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat.

Agar penelitian ini mencapai sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah bagaimana mewujudkan nilai-nilai solidaritas antar warga melalui upacara Memayu?. Untuk memperjelas masalah di atas, maka penulis membuat beberapa

sub masalah yang ditampilkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai *community civics* apa saja yang dikembangkan dalam upacara memayu pada warga Desa Trusmi Wetan?
2. Bagaimana mewujudkan nilai-nilai solidaritas antar warga melalui upacara memayu pada warga Desa Trusmi Wetan?
3. Apa saja hambatan dan upaya dalam mewujudkan nilai-nilai solidaritas antar warga melalui upacara memayu pada warga Desa Trusmi Wetan?
4. Adakah kaitan antara nilai-nilai solidaritas antar warga dalam upacara memayu dengan *community civics* pada warga Desa Trusmi Wetan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mewujudkan nilai-nilai solidaritas antar warga memalui pelaksanaan upacara memayu. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai *community civics* apa saja yang dikembangkan dalam upacara memayu pada warga Desa Trusmi Wetan
2. Untuk mendeskripsikan cara mewujudkan nilai-nilai solidaritas antar warga melalui upacara memayu pada warga Desa Trusmi Wetan
3. Untuk mengidentifikasi hambatan dan upaya dalam mewujudkan nilai-nilai solidaritas antar warga melalui upacara memayu pada warga Desa Trusmi Wetan
4. Untuk mendeskripsikan kaitan antara nilai-nilai solidaritas warga dalam upacara memayu dengan *community civics* pada warga Desa Trusmi Wetan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan sosial, khususnya mengenai cara mewujudkan nilai-nilai solidaritas antar warga melalui upacara memayu serta dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Secara Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan penulis sebagai berikut:

a. Bagi warga Desa Trusmi Wetan, mendapatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga dan ikut melestarikan budaya upacara memayu yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai bagian dari cara hidup bermasyarakat serta untuk terus memperkenalkan upacara memayu kepada generasi-generasi berikutnya agar tidak terpengaruhi oleh perkembangan jaman.
b. Bagi tokoh masyarakat Desa Trusmi Wetan, mampu meningkatkan pemahaman dan makna kepada warga akan tingginya nilai-nilai solidaritas warga dan sosial budaya lainnya, terutama mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, sehingga warga dapat menjalankan kehidupan sosio-kultural dapat terjalin dengan harmonis, rukun dan asri.
c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan sumbangsih pemikiran, ide dan bahan kajian dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan meningkatkan kebudayaan kewarganegaraan pada masyarakat.
d. Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kebudayaan yang berada di daerah sekitar, dengan memulainya dari hal yang terkecil.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, Identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka. Pada bab ini membahas tentang teori relevan yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai, kebudayaan, nilai budaya, upacara tradisional, masyarakat, solidaritas, upacara memayu, dan *community civics*.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian. Pada bab ini membahas tentang metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan pelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis mencoba memberikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.